

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari seorang pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Seorang guru bertugas mengajarkan atau membantu peserta didik dalam proses belajar agar berhasil sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam proses mendidik diharapkan terjadi perubahan-perubahan dari dalam diri peserta didik ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Pendidikan juga merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat dirasakan dan dikembangkan oleh setiap individu dengan cara dan kemampuannya masing-masing. Pendidikan sendiri menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, Sistem pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 mengemukakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menjadi salah satu unsur penting yang diperhatikan oleh setiap warga negara Indonesia untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir yang jelas, tujuan yang harus dicapai dan didapat oleh peserta didik tersebut. Namun dalam tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan, jangan sampai melupakan aspek yang terpenting di dalam proses pendidikan yaitu belajar. Berbagai mata pelajaran disekolah lebih mementingkan hasil akhir untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, namun seringkali melupakan proses belajar yang siswa tempuh. Ini merupakan sebuah ketidakadilan bagi siswa, karena tidak semua siswa mempunyai karakteristik yang sama dalam menerima setiap mata pelajaran.

Moh. Ardy nurmansyah, 2020

*PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan bukan hanya aspek pengetahuan yang dijadikan patokan dalam penilaian, tetapi juga harus menggabungkan dengan aspek sikap dan aspek gerak khususnya bagi mata pelajaran pendidikan jasmani.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis, dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu secara organik, *neuromuscular*, *perceptual*, kognitif dan emosional, dalam rangka sistem pendidikan nasional (Depdiknas, 2003:6).

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan. Pendidikan jasmani biasanya ditanamkan dari semenjak usia dini dan diajarkan dari sekolah dasar (SD) sampai menengah atas (SMA). Siedentop (2009, hlm. 114) mengatakan bahwa "*education through and of physical activities*". Permainan, rekreasi, ketangkasan, olahraga, kompetisi dan aktivitas-aktivitas lainnya merupakan materi-materi yang terkandung dalam pendidikan jasmani karena diakui mengandung nilai-nilai pendidikan yang hakiki. Pencapaian tujuan pendidikan jasmani disekolah sebaiknya mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, metode, materi, sarana dan prasarana, aktivitas belajar serta kesenangan siswa.

Tujuan dari pendidikan jasmani bukan sekedar pencapaian yang bersifat fisik semata, akan tetapi juga melibatkan aktivitas psikis. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan jasmani harus dikembangkan lebih optimal sehingga peserta didik menjadi lebih inovatif, terampil dan kreatif. Persoalan yang muncul adalah bagaimana guru pendidikan jasmani dapat menciptakan, mendorong dan mengelola situasi pembelajaran dengan segenap kemampuannya agar tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani tersebut dapat tercapai.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kegiatan belajar siswa di sekolah. Kegiatan belajar siswa di sekolah terdiri dari 3 jenis kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ditetapkan oleh kepala sekolah berdasarkan bakat dan minat siswa. Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, misalnya: kesenian (tari, karawitan, teater dan musik),

olahraga (bola voli, bola basket, pencak silat, taewondo, sepakbola dan futsal) dan kegiatan pengabdian pada masyarakat (IPM/OSIS, Pramuka, PMR, UKS dan kerohanian).

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMK/SMA Sederajat ditetapkan berdasarkan kurikulum pendidikan olahraga dan kesehatan (penjasorkes), yaitu sebagai materi olahraga pilihan (kelompok kerja Guru, 2005: 23). Namun demikian, sekolah memiliki kewenangan untuk menetapkan kegiatan ekstrakurikuler yang didasarkan pada bakat dan minat siswa. Salah satu cabang yang sangat diminati adalah futsal.

Olahraga permainan futsal merupakan salah satu modifikasi olahraga sepakbola yang dimainkan didalam atau diluar ruangan. Dalam jurnal Barbero-Alvarez dkk. (2008, hlm. 63) menjelaskan bahwa: “*Futsal (the official name for five-a-side indoor soccer) was introduced in 1930 with the aim of allowing football to be played in restricted spaces*”. Sejalan dengan itu Narti (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa:

Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu dengan satu regunya sebanyak 5 orang. Tujuan permainan ini, sama dengan permainan sepak bola, yaitu memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan. Lapangan futsal di batasi garis. Setiap regu dalam futsal memiliki 5 orang pemain dan pemain cadangan.

Futsal saat ini telah menjadi cabang olahraga permainan yang digemari oleh semua kalangan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sucipto (2015, hlm. 9) mengatakan bahwa:

Banyak manfaat bermain futsal, antara lain untuk pendidikan, rekreasi, prestasi. Permainan futsal merupakan salah satu permainan yang banyak digemari oleh semua kalangan usia baik anak-anak, remaja, orang dewasa, baik status sosial ekonomi rendah sampai tinggi mulai menggemari olahraga permainan futsal. Olahraga permainan futsal juga tidak mengenal cuaca, baik cuaca panas ataupun dingin pada saat musim penghujan, futsal tetap dapat dimainkan karena futsal adalah olahraga didalam ruangan (*Indoor*).

Ciri khas permainan yang menggunakan kecepatan dan ketepatan dapat menampilkan keterampilan-keterampilan setiap pemain seolah-olah mengeksplorasi dirinya layaknya seperti aktor di lapangan, gerakan seperti mengoper, menghentikan bola, menendang, dan *dribble* serta kerjasama tim saat

menyerang atau bertahan adalah gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam permainan olahraga ini. Dalam jurnal Ricardo D dkk. (2009) menyatakan bahwa: *“Available research has demonstrated that Futsal is a multiple-sprint sport in which high-intensity exercise constitute a greater proportion of match time than in all other team sports”*.

Sehingga dapat disimpulkan, permainan futsal merupakan permainan yang memiliki intensitas tinggi yang menggunakan area lapangan terbatas, maka harus dapat diputuskan kecepatan saat bermain dengan kecepatan membuat keputusan saat bermain futsal harus cepat, dalam bermain futsal memerlukan pemahaman taktikal yang lebih pada pemainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran futsal pada kegiatan ekstrakurikuler futsal di sekolah, sering kita jumpai berbagai permasalahan baik yang dialami guru maupun siswa, beberapa permasalahannya antara lain kurangnya implementasi model, metode, dan pendekatan yang variatif dalam pembelajaran futsal, siswa kurang percaya diri dalam mencoba melakukan beberapa teknik dasar futsal, siswa ragu mempraktikkan beberapa teknik dasar futsal karena belum paham bagaimana seharusnya keterampilan dasar futsal itu dilakukan.

Masa sebelum remaja dan remaja yang merupakan usia rata-rata siswa sekolah menengah atas adalah masa peningkatan gerak, seperti lari cepat, lari jarak jauh, lompat, menendang, memukul, melempar dan sebagainya. Peningkatan ini merupakan bagian yang dihasilkan oleh pertumbuhan yang berlangsung terus, terutama pada pertumbuhan yang cepat di masa remaja. Yang menghasilkan peningkatan kekuatan dan daya tahan. Demikian pula sumbangan dari unsur koordinasi gerak yang tidak diragukan lagi dalam menunjang peningkatan keterampilan. Masa remaja merupakan saat yang baik pengembangan kesegaran jasmani. Pengembangan yang terjadi merupakan hasil perubahan-perubahan dalam peningkatan luasnya otot dan ukuran badan baik untuk laki-laki atau perempuan. Faktor latihan fisik sangat berpengaruh terhadap tingkat kebugaran jasmani. Latihan peningkatan daya tahan kardiovaskular lebih baik dimulai sejak awal, dan peningkatan pada masa remaja lebih tinggi dibandingkan masa dewasa atau dapat dikatakan bahwa kardiovaskular berkembang lebih cepat dengan melakukan latihan di masa remaja. Beberapa hasil penelitian oleh Cooper dan

kawan-kawan(1975) menyatakan, bahwa dalam program latihan aerobik menghasilkan peningkatan kardiovaskular 17,6% sampai dengan 20% untuk anak-anak normal yang sedang berkembang dan mengalami pertumbuhan cepat masa remaja.

Kemudian sebagian besar penelitian menyatakann bahwa usia untuk belajar gerak yang paling tepat adalah masa sebelum remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nash (1960) yang menyatakan bahwa 85% keterampilan dasar dan minat terhadap keterampilan gerak harus ditemukan pada umur 12 tahun atau sebelumnya. Masa kanak-kanak merupakan waktu untuk belajar keterampilan dasar, sedangkan masa remaja adalah waktu yang digunakan untuk penyempurnaan dan penghalusan serta mempelajari berbagai macam variasi keterampilan gerak.

Keterampilan gerak pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh, penguasaan gerak dasar pada masa anak-anak dan dipengaruhi oleh faktor latihan. Oleh karena itu, kecenderungan keterampilan gerak setiap individu pada masa remaja semakin bervariasi. Ada yang keterampilan dapat berkembang dengan baik dan ada yang perkembangannya tidak baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, ada beberapa alternatif pemecahan masalah antara lain, dengan merekayasa proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar terdapat berbagai macam pendekatan, metode, strategi, dan model yang dapat di aplikasikan untuk merekayasa proses pembelajaran, terdapat model pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Adapun pengertian model pembelajaran menurut Juliantine, (2015, hlm. 8) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran futsal, antara lain adalah model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran ekstrakurikuler futsal di sekolah sering menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran

langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada guru sebagai pengatur dalam proses pembelajaran, serta dalam proses pembelajaran semua berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya mengikuti tugas gerak yang ditugaskan kepadanya. Menurut Roy Killen (1998, hlm.2 dalam Tite Juliantine et al. 2001, hlm. 6) bahwa model pembelajaran langsung adalah:

*Direct instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan informasi dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berusat pada guru dimana guru menyampaikan isi akademik dan format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik. Banyak guru yang menggunakan model pembelajaran langsung dan beranggapan bahwa keberhasilan dari suatu proses pengajaran penjas adalah siswa dapat melakukan tugas gerak yang diberikan guru. Keberhasilan siswa tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa dalam melakukan tugas gerak, tetapi juga dilihat dari proses pengajaran yang ditampilkan peserta didik pada proses pengajaran.

Model pembelajaran lain yang dapat diterapkan dilingkungan sekolah sebagai ragam dalam model pengajaran yang diberikan kepada peserta didik adalah model pembelajaran inkuiri. Menurut Trianto (2007:135) dalam buku Juliantine, dkk (2015, hlm. 85) menjelaskan bahwa : "Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Selain itu, inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri". ( Gulot, dalam trianto,2007) dalam buku Juliantine, dkk (2015, hlm. 85).

Dalam model pembelajaran inkuiri, siswa berpikir dan bergerak berdasarkan susunan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Susunan pertanyaan yang dipersiapkan oleh guru merupakan karakteristik model pembelajaran inkuiri. Juliantine (2013:96) menjelaskan:

Karakteristik dari model pembelajaran inkuiri adalah guru bukannya menunjukkan atau menceritakan pada siswa bagaimana untuk bergerak, tetapi guru menggunakan serangkaian pertanyaan untuk memunculkan keterikatan siswa pada domain psikomotor dan kognitif.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, kiranya dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya model inkuiri merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa disamping berpusat pada guru. Dalam prosesnya, seorang guru tidak harus terpaksa menggunakan satu model mengajar, akan tetapi harus menggunakan beberapa model pembelajaran yang bervariasi agar pengajaran tidak membosankan. Meskipun penggunaan model pembelajaran yang bervariasi tidak akan menguntungkan proses interaksi belajar mengajar. Disinilah dituntut kompetensi guru dalam pemilihan model pengajaran yang tepat.

Proses pembelajaran yang baik adalah dilakukan secara konsisten, intensif dan kontinyu sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh pada siswa. Maka seorang guru harus pandai memilih model yang tepat untuk diberikan kepada siswa sehingga memudahkan siswa dalam meningkatkan penguasaan teknik dalam materi yang dipelajari. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mencoba untuk membandingkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri yang diterapkan pada proses pembelajaran terhadap peningkatan hasil suatu keterampilan yang ingin dicapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti model pembelajaran manakah yang lebih efektif terhadap peningkatan hasil suatu keterampilan. Sehingga penulis mengambil judul “Perbandingan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil keterampilan bermain futsal pada siswa SMA PGRI Cicalengka”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran langsung berpengaruh terhadap hasil keterampilan bermain futsal di SMA PGRI Cicalengka ?
2. Apakah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil keterampilan bermain futsal di SMA PGRI Cicalengka?

3. Model manakah yang memiliki pengaruh yang lebih efektif terhadap hasil keterampilan bermain futsal di SMA PGRI Cicalengka?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebelum suatu kegiatan dilaksanakan, tentunya telah ditetapkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan tujuan tersebut akan memberikan arahan-arahan, prosedur serta tahapan-tahapan yang harus dilakukan terhadap permasalahan yang ada. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran langsung terhadap hasil keterampilan bermain futsal di SMA PGRI Cicalengka.
2. Untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terhadap hasil keterampilan bermain futsal di SMA PGRI Cicalengka.
3. Untuk mengetahui model yang lebih efektif terhadap hasil keterampilan bermain futsal di SMA PGRI Cicalengka.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Jika tujuan penelitian ini tercapai, manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan pengajaran dalam penyampaian materi pembelajaran permainan futsal dengan berbagai model pembelajaran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani/guru mulok untuk menyampaikan materi pembelajaran permainan futsal di SMA PGRI Cicalengka sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Terbatasnya waktu, biaya, dan tenaga, sehingga mengharuskan penulis memberikan batasan dalam ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas dalam melakukan penelitian tersebut. Maka permasalahan peneliti ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh model pembelajaran terhadap pembelajaran futsal.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran langsung.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran langsung, sedangkan variable terikatnya adalah hasil keterampilan bermain futsal.
4. Populasi dan Sampel
  - 1) Populasi  
Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal di SMA PGRI Cicalengka.
  - 2) Sampel  
Penulis akan mengambil dua kelompok sebagai sampel untuk membandingkan antara kelompok yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran inkuiri dilakukan dengan ( purposive sampling ) sebanyak 20 siswa.
5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini eksperimen atau metode *eksperimental* dengan menggunakan desain penelitian *Pre & Posttest Design*.
6. Instrumen yang digunakan yaitu *Game Performance Assesment Instrument* (GPAI) atau dalam bahasa Indonesia Instrumen Penelitian Penampilan Bermain (IPPB).
7. Lokasi penelitian di SMA PGRI Cicalengka, Kabupaten Bandung.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Agar peneliti ini jelas dan tersusun sesuai sistematika penulisan, maka penulisan penelitian ini terdiri dari BAB 1 pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II berisikan tentang kajian pustaka, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. BAB III menjelaskan mengenai metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipasi, populasi, dan sampel,

instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. BAB IV menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan penelitian yang telah dilakukan. BAB V berisikan kesimpulan dan saran terhadap hasil analisis temuan penelitian.

